

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Namun, dalam implementasinya, pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian materi dari buku teks tanpa pengayaan serta belum sepenuhnya mempertimbangkan perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dan kurang optimalnya pemahaman konsep, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Kurikulum Merdeka menuntut pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi dan kontekstual, namun praktik pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual agar mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih efektif serta bermakna (Sumilat & Geor, 2024).

Pendidikan sebagai perencanaan, memuat tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Mandailina et al., 2022). Melalui pendidikan, proses pembelajaran dirancang secara sistematis agar mampu mengembangkan mengoptimalkan potensi siswa. Pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan koheren dalam

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Pada hakikatnya, pendidikan diwujudkan melalui aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru untuk membina kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Keberhasilan proses tersebut sangat ditentukan oleh efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif menuntut adanya interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Interaksi tersebut terjadi dalam suatu lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Demikian, pembelajaran berorientasi pada penyampaian materi sekaligus memprioritaskan proses membangun pemahaman dan pengalaman belajar bermakna.

Idealnya, proses pembelajaran menekankan keterlibatan aktif peserta didik serta berorientasi pada pengalaman belajar langsung (*learning by doing*) melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini dirancang untuk mengubah pola belajar siswa dari sekadar menerima informasi menjadi membangun pengetahuan yang bermakna. Keterlibatan mendorong tumbuhnya keingintahuan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada siswa membangun interaksi yang lebih dinamis antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengembangkan pemahaman konsep secara lebih mendalam. Pembelajaran juga diarahkan untuk menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills*. Kompetensi spiritual dan sosial dikembangkan seiring dengan penguatan pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan mampu membentuk peserta didik yang utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan (Bastian & Reswita, 2022).

Namun demikian, pelaksanaannya belum optimal. Proses pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyelesaian target materi semata, bukan pada pemahaman konsep dan kebermaknaan belajar bagi peserta didik. Guru lebih menekankan ketuntasan kurikulum dibandingkan pendalaman materi secara kontekstual. Akibatnya, siswa cenderung bersikap pasif. Selain itu, sumber belajar yang digunakan masih sangat terbatas. Guru dan siswa umumnya hanya mengandalkan buku dari pemerintah. Keterbatasan sumber belajar ini menyebabkan kurangnya variasi kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran menjadi kurang kaya dan kurang mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa. Kondisi tersebut berdampak pada proses dan hasil pembelajaran.

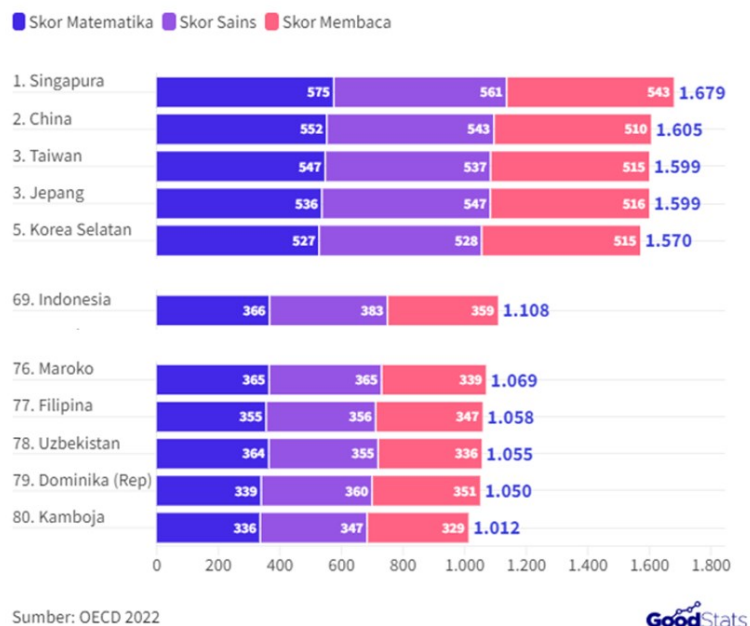
Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas guru, literasi teknologi yang memadai, serta kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan mampu memahami kebutuhan belajar setiap peserta didik dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik, minat, dan kemampuan siswa. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, tetapi pada proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan. Diantaranya rendahnya kesiapan guru memahami Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana dan sumber belajar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif. Guru juga kesulitan dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang mengikuti prinsip Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan kurikulum belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan

upaya pendampingan dan penguatan kompetensi guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan berkelanjutan.

Permasalahan-permasalahan tersebut tampak pula pada hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti di UPTD SDI Sikumana Kota Kupang. Ditemukan bahwa sumber belajar yang digunakan masih sangat terbatas. Guru dan siswa hanya mengandalkan buku yang disediakan pemerintah, sementara kebutuhan akan sumber belajar pendamping yang relevan dan kontekstual belum terpenuhi. Keterbatasan sumber belajar ini menyebabkan pembelajaran yang kurang efektif. Materi dalam buku siswa dianggap terlalu sedikit dan tidak mendalam, sementara guru masih menggunakan metode ceramah tanpa media pendukung dan kurang mengaitkan materi dengan keseharian siswa.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, Sepriani Darmaice Tade, S.Pd.Gr., menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, guru belum pernah membuat bahan ajar berdiferensiasi. Selama ini, pembelajaran hanya mengacu pada buku tema yang sudah baku. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengembangkan bahan ajar berdiferensiasi agar dapat mendukung optimalisasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, tujuan dan ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Indonesia telah disesuaikan dengan perkembangan pendidikan global. Namun berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 80 negara peserta dalam bidang sains, dengan skor 383. Capaian ini menjadi indikator bahwa kualitas pembelajaran IPA di sekolah perlu ditingkatkan.



Tabel 1.1 Skor PISA Tahun 2022

Kondisi tersebut semakin terkonfirmasi ketika menengok hasil evaluasi belajar secara internasional. Berdasarkan data yang dirilis oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015, posisi Indonesia dalam bidang sains menempati peringkat ke-44 dari total 47 negara peserta dengan perolehan skor 397. Pencapaian ini menunjukkan angka yang jauh tertinggal jika dibandingkan dengan rata-rata skor internasional yang berada di angka 500. Fakta tersebut menggambarkan bahwa kompetensi dan pemahaman siswa Indonesia terhadap materi IPA masih tergolong rendah, sehingga tertinggal jauh dibandingkan dengan capaian negara-negara lain (Mullis et al., 2016).

Salah satu perubahan fundamental dalam Kurikulum Merdeka adalah penataan kembali Kompetensi Dasar yang tidak lagi semata-mata mengacu pada jenjang kelas, melainkan disusun secara spiral berdasarkan fase perkembangan peserta didik. Dalam konteks IPAS, pengelompokan kompetensi ini dibagi

menjadi tiga tahapan utama di jenjang sekolah dasar untuk memastikan kecocokan antara materi dengan kemampuan kognitif siswa. Ketiga tahapan tersebut mencakup Fase A (kelas 1-2) sebagai tahap awal pendidikan dasar, dilanjutkan dengan Fase B (kelas 3-4), serta Fase C (kelas 5-6) (Kemendikbudristek, 2022). Kompetensi tersebut dirumuskan untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang fenomena alam dan sosial serta keterkaitan keduanya dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan KD IPAS dilakukan melalui pendekatan terintegrasi dan kontekstual, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan inkuiri dan pemahaman yang holistik.

Namun, Implementasi pembelajaran masih belum selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain: materi dalam buku siswa yang terlalu sedikit sehingga menyulitkan siswa memahami konsep, ketiadaan bahan ajar pendamping selain buku siswa, rendahnya aktivitas siswa selama pembelajaran, serta kurangnya upaya guru dalam menghubungkan materi dengan kondisi relevan yang dialami siswa dalam kesehariannya.

Mengacu pada serangkaian tantangan tersebut, diperlukan upaya konkret berupa pengembangan bahan ajar yang mampu berfungsi sebagai sumber belajar tambahan, sekaligus mendukung kegiatan belajar mandiri baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Langkah ini sejalan dengan argumen Kurniasih (2014), yang menekankan bahwa sumber belajar seharusnya dirancang untuk menghadirkan bahan ajar yang relevan dengan tuntutan kurikulum serta sensitif terhadap karakteristik dan kebutuhan spesifik siswa. Melalui pendekatan ini, keberadaan sumber belajar diharapkan mampu menyediakan alternatif

pembelajaran di luar buku teks yang konvensional, serta membantu mempermudah tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Kurniasih, 2014).

Sebagai solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar pada muatan pelajaran IPAS. Pengembangan ini bertujuan agar guru dan siswa dapat memperoleh cakupan materi yang lebih luas, serta memanfaatkannya sebagai sumber belajar mandiri yang efektif baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dalam perancangannya, bahan ajar ini mengadopsi model *Problem Based Learning* (PBL), sebuah pendekatan yang terbukti efektif dalam melatih pemecahan masalah (Arends, 2012). Keputusan penggunaan model ini didasarkan pada landasan regulasi yang kuat, yakni Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Regulasi tersebut secara tegas menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan mendorong penerapan model pembelajaran yang berbasis masalah (Kemendikbud, 2016).

PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa. Model ini berangkat dari permasalahan nyata yang relevan dengan kompetensi sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Menurut Kosasih (2016:88), PBL merupakan model pembelajaran yang berlandaskan permasalahan nyata berlandaskan kompetensi dasar. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan tugas berupa permasalahan yang menantang untuk dipecahkan oleh siswa. Proses pemecahan

masalah dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan bimbingan guru secara terarah. Melalui aktivitas tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, PBL mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. pembelajaran berfokus pada hasil akhir sekaligus proses berpikir siswa. Penerapan model PBL diharapkan mampu meningkatkan penguasaan kompetensi dasar secara optimal. Oleh karena itu, PBL dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, proses belajar tidak lagi bersifat pasif, tetapi justru menuntut keterlibatan aktif siswa untuk menguasai berbagai keterampilan, konsep, dan prinsip ilmiah. Untuk mendukung tujuan ini, pemanfaatan media dan sumber belajar yang beragam menjadi sangat krusial karena berfungsi sebagai sarana eksplorasi utama. Melalui media tersebut, siswa diarahkan untuk terlibat secara langsung dalam rangkaian kegiatan ilmiah, mulai dari mengamati, menanya, mengasosiasi, hingga melakukan percobaan. Pendekatan yang menekankan pada pengalaman langsung dan aktivitas ini memiliki landasan teoritis yang kuat. Sebagaimana diuraikan oleh Wisudawati (2015), beberapa teori pembelajaran yang relevan dan mendukung metode ini antara lain teori progresivisme, konstruktivisme, humanisme, teori perubahan konsep, serta teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel.

Berdasarkan paparan tersebut, bahan ajar IPAS berbasis PBL dalam penelitian ini dirancang untuk mengajak siswa melakukan pengamatan atau

percobaan di lingkungan sekitar, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, memahami materi dengan lebih mudah, serta terlatih berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung upaya pengembangan bahan ajar, antara lain:

1. **Yunita Puspitaningrum (2015)** : Penelitian tentang pengembangan bahan ajar tematik bermuatan nilai Pancasila untuk kelas V SD menunjukkan hasil validasi pada kategori sangat baik, sehingga bahan ajar dinilai layak digunakan.
2. **Firdaus Su'udiah (2016)** : Penelitian tentang pengembangan buku teks tematik berbasis kontekstual menghasilkan tingkat kevalidan sebesar 86,93% dan menunjukkan efektivitas tinggi karena nilai siswa melampaui KKM.
3. **Andriani** dalam *Jurnal Kreatif Tadulako* : Dalam studinya, ditemukan bahwa penerapan PBL memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya pada materi mengenai pengaruh gaya terhadap gerak benda. Implementasi model ini terbukti efektif karena berhasil mengantarkan siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar yang sangat tinggi, yaitu sebesar 93,3%

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis PBL pada muatan pelajaran IPAS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong siswa lebih aktif dan kritis, mempermudah pemahaman materi, serta menyediakan sumber belajar alternatif bagi baik guru maupun siswa.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul:

“Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan Terdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran selama ini masih bergantung pada buku tematik dari pemerintah sebagai satu-satunya sumber ajar.
2. Cakupan materi kurang luas dan mendalam; guru belum pernah mengembangkan bahan ajar berdiferensiasi dan masih berpedoman pada buku tema yang baku.
3. Proses pembelajaran yang dilaksanakan juga belum didukung dengan penggunaan media ataupun model pembelajaran yang kreatif dan menarik bagi siswa.
4. Siswa mengalami kesulitan memahami materi pada buku siswa sebagaimana terlihat dari hasil observasi dan wawancara.
5. Di rumah, para siswa pun menghadapi keterbatasan sarana karena tidak tersedia media maupun sumber belajar tambahan untuk mendukung pemahaman mereka.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada:

1.3.1 Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar IPAS berupa buku ajar cetak berbasis PBL pada Bab 6 Topik B *Indonesiaku Kaya Budaya, Tema 2 Kekayaan Budaya Indonesia*, sesuai Peraturan Mendikbud No. 22 Tahun 2016.

1.3.2 Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Berbasis PBL

Bahan ajar berbasis PBL yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah melalui kegiatan pengamatan, percobaan, diskusi, dan tanya jawab.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik bahan ajar berbasis PBL pada muatan pelajaran IPAS kelas IV UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang?
2. Berapa tingkat kevalidan bahan ajar berbasis PBL pada muatan pelajaran IPAS kelas IV UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang?
3. Apakah bahan ajar berbasis PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang?
4. Apakah bahan ajar berbasis PBL praktis digunakan dalam pembelajaran tematik kelas IV UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan bahan ajar berbasis PBL pada muatan pelajaran IPAS kelas IV.
2. Mendeskripsikan tingkat kevalidan bahan ajar berbasis PBL pada muatan IPAS.

3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar berbasis PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Mendeskripsikan kepraktisan bahan ajar berbasis PBL dalam pembelajaran tematik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Menjadi kajian lanjutan dalam pengembangan bahan ajar yang dapat mendorong siswa lebih aktif, kritis, kreatif, dan mandiri.
2. Memberikan bukti empiris mengenai efektivitas bahan ajar berbasis PBL terhadap hasil belajar IPAS.
3. Memberikan kontribusi dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta menjadi referensi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: meningkatkan keterampilan dalam merancang bahan ajar.
2. Bagi Siswa: memotivasi belajar, mempermudah pemahaman materi, memberi pengalaman belajar bermakna, dan memfasilitasi belajar mandiri.
3. Bagi Guru: menjadi referensi penggunaan bahan ajar yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa.
4. Bagi Sekolah: menjadi sumber rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.7 Penegasan Istilah

1.7.1 Pengembangan

Berdasarkan konsep yang diungkapkan Sukmadinata (2013), pengembangan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memperluas cakrawala, memperdalam pemahaman, serta menyempurnakan berbagai aspek, baik itu pengetahuan, teori, tindakan, maupun produk. Proses ini dilakukan agar segala aspek tersebut dapat berfungsi dengan lebih efektif dan efisien.

1.7.2 Bahan Ajar

Berdasarkan pandangan Prastowo (2014), bahan ajar dapat diartikan sebagai berbagai materi yang disusun secara sistematis guna menampilkan serangkaian kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

1.7.3 *Problem Based Learning* (PBL)

PBL adalah model pembelajaran yang berlandaskan masalah nyata untuk melatih siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman (Kosasih, 2016:88).

1.7.4 Muatan Pelajaran IPAS

IPAS menggabungkan IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka untuk membentuk pemahaman siswa mengenai alam, sosial, serta interaksi keduanya melalui pembelajaran berbasis inkuiri.

1.7.5 Kevalidan Produk

Kevalidan produk mengacu pada tingkat kelayakan bahan ajar yang mencakup kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan (BSNP, 2014:18–19).

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.8.1 Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam pengembangan ini adalah:

1. Penelitian ini berasumsi bahwa bahan ajar pada topik kekayaan budaya dapat diciptakan dan diterapkan di kelas IV SD/MI.
2. Bahan ajar yang dikembangkan diyakini akan bersifat valid, efektif, dan praktis dalam menunjang pembelajaran.
3. Diasumsikan bahan ajar ini dapat diimplementasikan dengan baik di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.
4. Bahan ajar ini diharapkan mampu meningkatkan minat, motivasi, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sekaligus berfungsi sebagai sumber belajar tambahan dan mandiri.
5. Bahan ajar berbasis PBL juga dianggap dapat menjadi sarana bagi guru untuk mengembangkan dan memperkaya kegiatan pembelajaran di kelas.
6. Keikutsertaan ahli materi didasari asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam tentang bahan ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya untuk muatan IPAS.
7. Keikutsertaan ahli bahasa didasari asumsi bahwa mereka menguasai kaidah bahasa.

8. Keikutsertaan *peer reviewer* didasari asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang metodologi penelitian dan pengembangan.
9. Keterlibatan guru kelas IV didasari asumsi bahwa mereka, yang telah berpengalaman menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar serta memahami kriteria bahan ajar yang baik

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan bahan ajar antara lain:

1. Penelitian ini memiliki batasan dengan memfokuskan pengembangan hanya pada bahan ajar cetak berupa buku ajar berbasis PBL untuk muatan pelajaran IPAS di kelas IV SD/MI.
2. Ruang lingkup materi yang dikembangkan terbatas pada Bab 6 Topik B "Indonesiaku Kaya Budaya" dalam Tema 2 "Kekayaan Budaya Indonesia".
3. Penelitian ini hanya dilakukan untuk peserta didik kelas IV SD/MI pada semester II.
4. Proses validasi produk dibatasi dengan melibatkan dua dosen pembimbing, satu dosen ahli materi, satu dosen ahli bahasa, serta dua *peer reviewer* untuk memberikan masukan.
5. Uji kepraktisan bahan ajar ini terbatas pada penilaian oleh satu orang guru dan respon dari siswa kelas IV.
6. Uji coba dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas IV UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang.

7. Lokasi penelitian secara keseluruhan terbatas pada lingkungan UPTD SDI Sikumana 3 Kota Kupang.

1.9 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini direncanakan untuk diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISSN sebagai publikasi ilmiah formal yang dapat dijadikan rujukan oleh sekolah maupun pihak lain yang membutuhkan.

